

KEBERADAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI GOING CONCERN TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN

Khoirunnisa Cahya Firdarini

E-mail: khoirunnisa_cf@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the relationship of firm size and prior going concern audit opinion to the probability of receiving going concern audit opinion and also examines the impact of corporate social responsibility as moderating variable on this relationship. The population of this research is high profile companies listed in BEI (Bursa Efek Indonesia) from 2008-2012. Based on purposive sampling method, total sample of this research is 95 firm-years. Data sources are both annual report and financial report of companies. Hypothesis testing used is logistic regression analysis. This research also use bootstrapping method as additional test to ensure that the result is robust. Both logistic regression analysis and bootstrapping method's result show that only prior going concern audit opinion which has positive and significant effect to the probability of receiving going concern audit opinion. This research failed to prove the existence of corporate social responsibility as moderating variable on the model was proposed.

Keywords: firm size, audit opinion, corporate social responsibility

JEL Classification: L25, M14, M42

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Widyantari, 2011). Akan tetapi kadang-kadang terdapat perbedaan kepentingan antara pembuat laporan dan pengguna laporan sehingga diperlukan jaminan dari pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani kepentingan antara investor sebagai pengguna laporan keuangan dan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Independensi dan profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor. SPAP Seksi 220 menyebutkan bahwa seorang auditor harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Namun independensi auditor mulai dipertanyakan sejak terungkapnya praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu *Enron Corporation* pada tahun 2001 yang pada saat itu diaudit oleh KAP Arthur Andersen. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, salah satu

kantor akuntan publik (KAP) dalam jajaran *big four*, akan tetapi pada akhirnya perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut (Januarti, 2008). Tucker *et al.* (2003) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Skandal Enron tidak hanya berpengaruh pada Enron Corporation dan Arthur Andersen saja, tetapi juga mempengaruhi persepsi independensi seluruh auditor di mata publik. Kepercayaan publik terhadap profesi auditor menurun drastis sehingga mengakibatkan menurunnya reputasi auditor. Kasus Enron memberikan gambaran betapa besar pengaruh sebuah independensi auditor dalam melaporkan kondisi keuangan entitas yang menjadi kliennya. Atas dasar kasus tersebut, auditor di Indonesia diwajibkan untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan selama satu tahun setelah diterbitkannya laporan audit. Dalam Standar Auditing (SA) Seksi 341 disebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2001).

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yaitu *going concern* sebagai konsep dan *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan bahwa auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang.

PSA 29 Paragraf 11 menyatakan bahwa keraguan yang besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan *going concern* merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian sehingga opini tersebut dapat dijadikan sebagai peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pemberian opini *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas

yang mudah. Masalah yang sering muncul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Kesulitan ini disebabkan karena adanya hipotesis *selffulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya sebagai variabel independen yang kemungkinan akan dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan aset total perusahaan yang mencerminkan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan aset menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumberdaya yang dimilikinya dengan baik sedangkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan (*auditee*) pada tahun sebelumnya yang menunjukkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan faktor-faktor ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) yang menggunakan variabel opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menerima hipotesis yang menyatakan bahwa hanya opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Rahayu (2007). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dan Widyantari (2011) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mem-

pengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) karena perusahaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan lingkungannya. *Stakeholder* memerlukan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan sehingga diperlukan suatu pengungkapan yang berkaitan dengan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan tersebut dapat dituangkan di dalam laporan tahunan perusahaan seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang Perseroan Nomor 40 Tahun 2007 karena para *stakeholder* berhak mengetahui semua informasi baik yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary* serta informasi keuangan dan non-keuangan.

Pengungkapan informasi mengenai aktivitas perusahaan merupakan alat bagi manajemen untuk mengelola informasi yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok *stakeholder* yang kuat seperti karyawan perusahaan, pemegang saham, investor, konsumen, regulator, dan sebagainya sehingga dengan melakukan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan dan mengungkapkannya, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga mampu mempengaruhi auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* untuk menjelaskan dan mengembangkan hipotesis-hipotesis yang ada dan yang akan diuji. Pertimbangan menggunakan teori *stakeholder* dalam penelitian ini karena teori ini mampu menjelaskan kekuatan hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya. Selain itu, teori ini juga telah digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial sebelumnya (Saleh *et al.*, 2010).

Teori legitimasi didasarkan pada suatu gagasan bahwa perusahaan beroperasi di dalam masyarakat melalui suatu kontrak sosial sehingga perusahaan akan membuat kesepakatan untuk melaksanakan berbagai macam tindakan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai balasan atas diterimanya tujuan, kelangsungan hidup perusahaan dan penghargaan lainnya. Perbedaan antara teori legitimasi dengan teori *stakeholder* adalah teori ini lebih difokuskan kepada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Teori legitimasi merupakan kondisi ketika suatu sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dan perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Ketika terjadi perbedaan yang nyata atau potensial antara kedua sistem nilai tersebut maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem sosial tersebut dan menyesuaikan setiap tindakan dan kebijakannya dengan norma-norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. (O' Donovan, 2002).

Untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus melakukan tindakan yang memberikan manfaat bagi mereka agar keberadaan perusahaan dapat diterima. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan CSR. Dengan menerapkan CSR diharapkan perusahaan dapat memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan finansialnya dalam jangka panjang sehingga kelangsungan usaha perusahaan akan terjamin.

Tugas umum auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini tersebut dapat diberikan melalui laporan auditor sesuai pernyataan IAI (2001) bahwa laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, auditor harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Menurut Halim (2008: 75), terdapat lima je-

nis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu 1) pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar *auditing*, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan; 2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*). Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar *auditing* dan penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan; 3) pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Sesuai dengan SA 508 Paragraf 38 yang menyatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila tidak ada bukti yang cukup atau ada pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan atau auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat; 4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*). Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan; dan 5) pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Auditor menyatakan untuk tidak memberikan pendapat apabila ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu atau auditor tidak independen terhadap klien.

Salah satu asumsi yang mendasari penyusunan laporan keuangan adalah asumsi *going concern* yang meyakini bahwa perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin. Hal ini membuat manajemen bertanggungjawab terhadap

kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi tanggungjawab tersebut juga berpotensi meluas kepada auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005).

Kewajiban untuk mengungkapkan opini audit *going concern* bagi auditor antara lain dinyatakan dalam SPAP SA 341 yang menyebutkan bahwa dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut agar tidak hanya memperhatikan hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 Tahun 2001 juga mewajibkan auditor independen untuk mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode kelangsungan usaha yang dimaksud adalah periode waktu yang pantas atau kurang dari satu tahun setelah tanggal pelaporan hasil audit.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Untuk itu seorang auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan pada umumnya diukur menggunakan aset total. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Junaidi dan Hartono (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan jika pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* karena perusahaan dianggap memiliki masalah dengan kelangsungan hidupnya. Selain itu menurut Carcello and Neal (2000), opini audit yang diterima perusahaan di tahun

sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit perusahaan sehingga perusahaan harus berusaha meningkatkan kinerjanya untuk mengurangi kemungkinan perusahaan akan menerima opini *going concern* pada tahun berikutnya. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungannya. Hal ini memperluas tanggungjawab perusahaan di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggungjawab yang lebih luas dibandingkan dengan hanya mencari laba untuk pemegang saham.

Indonesia adalah negara pertama di dunia yang menerbitkan undang-undang mengenai CSR pada tahun 2007, yang mewajibkan perusahaan yang menggunakan sumberdaya alam untuk melaporkan kegiatan CSR-nya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah undang-undang ini tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai sumber daya alam yang dimaksud. Selain itu menurut Utama (2007), permasalahan lainnya adalah belum adanya standar pelaporan CSR yang dapat digunakan secara global untuk dijadikan panduan dalam menyiapkan laporan CSR perusahaan.

CSR di dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan karena perusahaan yang melaksanakan CSR secara konsisten akan lebih mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaksanakan program tanggungjawab sosial. Menurut teori legitimasi perusahaan memerlukan penerimaan dan penghargaan dari masyarakat dan lingkungannya, sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah menerapkan program CSR secara konsisten agar kelangsungan hidupnya terjamin. Penelitian ini menggunakan variabel CSR untuk mengetahui apakah hal ini akan dipertimbangkan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset total yang dimiliki. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga

kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan pada aset total perusahaan. Perusahaan besar memiliki kondisi finansial yang cenderung lebih stabil dan lebih mampu menghadapi tekanan dari pihak eksternal daripada perusahaan kecil, sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Carcello and Neal (2000) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan kemungkinan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya. Alasannya menurut Carcello and Neal (2000), opini audit yang diterima suatu perusahaan di tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada tahun berjalan. Di samping itu perusahaan juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk memperbaiki kinerjanya. Sebagian besar penelitian (Ramadhany, 2004; Setyarno dkk., 2006; Susarni dan Jatmiko, 2011; Rahayu dan Pratiwi, 2011) menunjukkan bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan. Berdasarkan uraian tersebut atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin menurunkan kecenderungan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*-nya sehingga perusahaan harus berusaha mencari dukungan dari mereka, salah

satunya dengan melakukan aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam kaitannya dengan CSR, perusahaan besar memiliki *stakeholder* yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga mereka perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. Semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diharapkan dapat menurunkan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. CSR di dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengaruh besar kecilnya suatu perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang menerima opini yang sama pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan menunjukkan keraguan auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Selain kondisi finansialnya, kelangsungan hidup suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain dukungan dari pihak eksternal, terutama masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memerlukan dukungan dan penerimaan dari masyarakat sehingga untuk mendapatkannya perusahaan harus memberikan manfaat kepada masyarakat antara lain dengan melakukan program CSR. Melalui pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan munculnya biaya yang besar akibat tuntutan masyarakat di masa yang akan datang. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, dengan menerapkan program CSR secara konsisten, kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya akan berkurang karena adanya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

Penelitian ini menggunakan data sekunder

berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dalam kategori industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 sampai dengan 2012. Data diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta *website* masing-masing perusahaan. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *high profile* yang terdaftar di BEI dan dipublikasikan di buku ICMD. Kategori *high profile* dalam penelitian ini meliputi industri minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan dan agribisnis, kertas, otomotif, tembakau dan rokok, farmasi, infrastruktur, pelayanan umum dan transportasi serta produk makanan dan minuman. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu 1) perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012; 2) perusahaan tersebut tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan; 3) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap; dan 4) perusahaan pernah mengalami laba bersih negatif minimal dua kali berturut-turut selama tahun 2008-2012.

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy* yang termasuk dalam variabel non-metrik (Sumodiningrat, 2007: 334) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali, 2006) dan mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{GCO_{(i,t)}}{1-GCO_{(i,t)}} = \alpha + \beta_1 TAP + \beta_2 OTS_{(t-1)} + \beta_3 CSR + \beta_4 TAP.CSR + \beta_5 OTS.CSR + \varepsilon$$

Keterangan:

GCO = Opini *going concern* (variabel *dummy*, untuk

- auditee* dengan opini audit *going concern* (GCO) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCO).
- i.t = Periode berjalan
- α = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi
- OTS = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (1 jika opini audit *going concern* (GCO) dan 0 jika bukan (NGCO))
- t-1 = Satu tahun sebelum periode berjalan
- TAP = Aset total perusahaan
- CSR = *Corporate social responsibility*
- ϵ = Kesalahan residual

Metode bootstrapping dapat dilakukan dalam keadaan ketika diperlukan data yang banyak sedangkan proses untuk mendapatkan data terbatas (Sastradihardja, 2006). Metode bootstrapping adalah metode berbasis resampling data sampel dengan syarat pengembalian pada datanya dengan tujuan agar sampel tersebut mampu mewakili data populasi sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode bootstrapping karena dari hasil pemilihan sampel, peneliti memperoleh jumlah sampel yang relatif kecil sehingga dikhawatirkan parameter yang diperoleh akan menjadi bias, baik underestimate maupun overestimate.

Pada umumnya resampling diambil secara ribuan kali agar dapat mewakili data populasinya. Ada dua tahap pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama menguji pengaruh langsung ukuran perusahaan dan penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan. Tahap kedua menguji pengaruh ukuran perusahaan dan penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan dengan menggunakan CSR sebagai variabel pemoderasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam kategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan 2012 yang berjumlah 105 perusahaan. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dari hasil seleksi diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil pemilihan sampel ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012	105
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode pengamatan	(17)
3	Data laporan keuangan tahunan tidak tersedia dengan lengkap	(2)
4	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif selama tahun 2008-2012	(67)
	Total Sampel	19
	Tahun Pengamatan	5
	Jumlah Pengamatan	95

Sumber: BEI, data diolah.

Rincian distribusi data perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian menurut jenis industrinya disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hanya ada delapan jenis perusahaan dari sembilan perusahaan dalam kategori *high profile* yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Jenis perusahaan yang tidak memenuhi kriteria adalah perusahaan tembakau dan rokok. Berikut ini adalah tabel distribusi perusahaan sampel berdasarkan jenis industrinya:

Tabel 2
Distribusi Perusahaan Sampel Menurut Jenis Industri

Jenis Industri	Jumlah
Infrastruktur, Pelayanan Umum dan Transportasi	9
Perhutanan dan Agribisnis	3
Minyak dan Pertambangan	2
Kimia	1
Kertas	1
Otomotif	1
Farmasi	1
Makanan dan Minuman	1
Total	19

Sumber: BEI, data diolah.

Selanjutnya sampel dikategorikan ke dalam dua kelompok berdasarkan jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GCO) dan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (NGC). Distribusi

perusahaan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh sampel akhir 19 perusahaan selama lima tahun pengamatan (95 *firm-years*). Data statistik deskriptif sampel penelitian disajikan pada Tabel 4:

Berdasarkan Tabel 4, dapat diinterpretasikan sebagai berikut bahwa perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala besar; perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berjalan (86%) dan perusahaan yang pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern* cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (85%); sebagian besar perusahaan sampel masih sangat sedikit yang melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya; dan opini audit *going concern* lebih sering muncul dari 95 sampel yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Ghozali (2006) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya. Penelitian ini menggunakan metode *bootstrapping* sebagai metode pengujian tambahan untuk mendukung hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Metode ini digunakan karena jumlah sampel penelitian yang kecil sehingga dimungkinkan akan terjadi bias. Menurut Sastradihardja (2006), metode *bootstrap* digunakan ketika dibutuhkan data yang banyak sedangkan proses untuk mendapatkan data terbatas.

Tabel 3
Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Opini	Tahun					Total
	2008	2009	2010	2011	2012	
GCO	13	13	15	15	16	72
NGC	6	6	4	4	3	23
Total	19	19	19	19	19	95

Sumber: BEI, data diolah.

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAP	95	15,5757	30,2941	24,777	3,7371
OTS	95	0	1	0,6632	0,4751
CSR	95	0,0253	0,2405	0,0965	0,0493
GCO	95	0	1	0,7263	0,4482

Sumber: Data sekunder, diolah.

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model regresi dinyatakan layak apabila nilai probabilitas (sig) > 0,05. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,861, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Oleh karena itu asumsi *goodness of fit* terpenuhi.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan antara *-2 log likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number* = 0) dengan *Block Number* = 1. Pada *Block Number* = 0, model hanya memasukkan konstanta sedangkan pada *Block Number* = 1, model memasukkan konstanta dan variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui nilai *-2LL* awal sebesar 111,509 dan setelah memasukkan keempat variabel yang diuji, nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 68,236. Penurunan nilai *-2LL* ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,530 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 53%, sedangkan sisanya sebesar 47% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi sebuah model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi tersebut dinyatakan

dalam bentuk persen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, tabel klasifikasi menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 85,5%. Artinya dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 59 perusahaan (85,5%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 69 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Sedangkan kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 84,6%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 22 perusahaan (84,6%) yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 26 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Presentase keseluruhan kekuatan prediksi model regresi adalah sebesar 85,3%. Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini termasuk dalam variabel non-metrik dan variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik (Sumodiningrat, 2007). Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GCO}}{(1 - \text{GCO})} = -0,284 - 0,031 \text{ TAP} + 2,866 \text{ OTS} + 8,585 \text{ CSR} - 0,232 \text{ TAP}_{\text{csr}} + 6,902 \text{ OTS}_{\text{csr}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Berdasarkan Tabel tersebut, hasil pengujian regresi logistik dapat diinterpretasikan sebagai berikut 1) hipotesis pertama menyatakan

bahwa ukuran perusahaan kemungkinan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa probabilitas variabel ukuran perusahaan (TAP) sebesar 0,611 ($0,889 > 0,05$), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* atau hipotesis pertama ditolak; 2) hipotesis kedua menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan probabilitas opini *going concern* tahun sebelumnya (OTS) sebesar 0,047 ($0,047 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa opini *going concern* pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan atau hipotesis kedua diterima; 3) hipotesis ketiga menyatakan bahwa *corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil interaksi antara variabel ukuran perusahaan (TAP) dengan CSR menunjukkan probabilitas sebesar 0,897 ($0,897 > 0,05$), sehingga *corporate social responsibility* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* atau hipotesis ketiga ditolak; dan 4) hipotesis keempat menyatakan bahwa *corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan. Hasil interaksi antara opini *going concern* tahun sebelumnya dengan CSR menunjukkan probabilitas sebesar 0,653 ($0,653 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memoderasi pengaruh penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan atau hipotesis keempat ditolak.

Penelitian ini menggunakan metode *bootstrapping* dengan melakukan *resampling* data observasi sebanyak 1.000 kali. Pengujian ini dilakukan untuk melengkapi upaya pengujian sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dan meningkatkan ketahanan hasil penelitian (*robustness*). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan metode *bootstrapping*, diketahui bahwa hanya variabel opini tahun sebelumnya yang menunjukkan hasil signifikan ($0,013 < 0,05$). Hasil pengujian ini sesuai dengan

hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil pengujian dengan menggunakan metode *bootstrapping* disajikan dalam Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Pengujian menggunakan Metode Bootstrapping

Variabel	Sig. (2-tailed)
OTS	0,013
CSR	0,884
TAP	0,906
TAP_CSR	0,916
OTS_CSR	0,541
Constant	0,96

Sumber: BEI, data diolah.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui probabilitas ukuran perusahaan sebesar 0,889 ($0,889 > 0,05$) sehingga hipotesis ini ditolak atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Meskipun ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, akan tetapi tanda nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif) sehingga ada kemungkinan hipotesis ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Rahayu dan Pratiwi (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan besar belum tentu memiliki manajemen pengelolaan perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Kepemilikan aset yang tinggi oleh perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik akan menimbulkan masalah di dalam perusahaan tersebut seperti kesalahan dalam pembuatan keputusan dan penyusunan strategi sehingga dalam jangka panjang dapat mendorong

perusahaan ke arah kebangkrutan.

Dalam kaitannya dengan *fee* audit, ada kemungkinan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak terpengaruh oleh perusahaan besar yang mungkin memberikan *fee* audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini juga membuktikan bahwa auditor bersikap independen sesuai dengan SPAP Seksi 220 yang mensyaratkan seorang auditor untuk bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan. Hasil uji regresi logistik menunjukkan probabilitas sebesar 0,047 ($0,047 < 0,05$) sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini mendukung sebagian besar hasil penelitian sebelumnya (Ramadhaniy 2004; Setyarno dkk., 2006; Susarni dan Jatmiko, 2011; Widyantari, 2011; Rahayu dan Pratiwi, 2011) yang menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan.

Pemberian opini *going concern* oleh auditor tidak terlepas dari opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya karena kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Ramadhany (2004) bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan agar memperoleh opini bersih (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya. Tanpa adanya usaha untuk memulihkan kondisi keuangan secara radikal, kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh opini yang sama pada tahun berikutnya.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil uji regresi logistik menunjukkan probabilitas sebesar 0,897 ($0,897 > 0,05$), sehingga hipotesis ini ditolak atau *corporate social responsibility* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Menurut Sembiring (2005), perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program pertanggungjawaban sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin luas. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, sebagian besar perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam perusahaan berskala besar sehingga kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan tuntutan dalam melaksanakan dan mengungkapkan program CSR dari *stakeholder*-nya juga lebih besar. Tingginya tuntutan tersebut seharusnya diikuti dengan pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang memiliki cakupan lebih luas karena ada kemungkinan bahwa *stakeholder* perusahaan, terutama investornya merupakan investor asing. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar perusahaan belum mampu memenuhi standar tersebut sehingga CSR tidak mampu mempengaruhi besar kecilnya ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *corporate social responsibility* kemungkinan memoderasi pengaruh penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan. Hasil uji regresi logistik menunjukkan probabilitas sebesar 0,653 ($0,653 > 0,05$), sehingga hipotesis ini ditolak atau *corporate social responsibility* tidak memoderasi pengaruh opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan.

Penolakan hipotesis ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa program CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak tepat sasaran atau sekedar untuk memenuhi tuntutan undang-undang sehingga program CSR yang dilaksanakan tidak mampu memberikan umpan balik berupa peningkatan penjualan produk perusahaan. Selain itu, jika dilihat dari sisi keuangan, pelaksanaan CSR memerlukan dana dalam jumlah yang tidak sedikit padahal pada periode sebelumnya perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik. Alokasi dana untuk program CSR justru akan semakin membebani keuangan perusahaan sehingga pelaksanaan CSR oleh perusahaan tersebut tidak akan direspon sebagai *goodnews* oleh *stakeholder* terutama investor perusahaan. Bagi auditor hal ini akan men-

jadi ancaman perusahaan sehingga pelaksanaan CSR akan semakin memperburuk opini audit yang diterima perusahaan pada tahun berjalan.

SIMPILAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut 1) selama periode pengamatan (2008 s.d. 2012) diketahui bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* meningkat dari tahun ke tahun dan penerimaan terbesar adalah pada tahun 2012 sebesar 16 perusahaan (84%) dari 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian; 2) berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik diketahui bahwa hanya opini *going concern* tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan; 3) CSR tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan sampel tidak mengungkapkan CSR sesuai dengan standar yang disyaratkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI); 4) hasil pengujian tambahan yang dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* dengan melakukan *resampling* sebanyak 1.000 kali menunjukkan dukungan terhadap hasil uji regresi logistik yang menyatakan bahwa hanya penerimaan opini *going concern* tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) jumlah pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sampel di *annual report* sangat sedikit dan dari tahun ke tahun cenderung sama (tidak ada peningkatan yang signifikan) sehingga tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh CSR sebagai variabel pemoderasi tidak tercapai; 2) adanya subyektifitas dalam menentukan kategori industri yang termasuk ke dalam industri *high profile*. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka disusun beberapa saran yang

dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu 1) menggunakan indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia serta karakteristik masing-masing industri agar diperoleh angka pengungkapan CSR yang lebih tinggi seperti indeks pengungkapan CSR dalam penelitian Sembiring (2005); 2) menambahkan kategori industri *high profile* untuk memperluas sampel penelitian dengan cara mengamati sifat industri dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia secara lebih detail; 3) menggunakan *software* yang lebih spesifik dalam melakukan pengujian dengan metode *bootstrapping* seperti *software R language*.

DAFTAR PUSTAKA

- Carcello, J. C. and Terry L. Neal. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting". Available at: http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835 (Diakses pada 23 Mei 2013)
- Fanny, M. dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 15-16 September.
- Ghozali Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1*". Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Pe-

- rusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)“.
Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII
- Januarti, I. dan Ella Fitrianasari. 2008. “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non- keuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005) “. *Jurnal MAKSI*, 8(1): 43-58.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. “Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*“. *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII*. Purwokerto.
- O’Donovan, G. 2002. “Environmental Disclosures in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory”. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 15(3): 344-371.
- Rahayu, A.W. dan Caecilia Widi Pratiwi. 2011. “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*“. *Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Universitas Gunadarma*. 4.
- Rahayu, P. 2007. “Assessing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information“. *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rahayu, S. 2010. “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramadhany, A. 2004. “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta“. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saleh, Mustaruddin, Norhayah Zulkifli and Rusnah Muhamad. 2010. “Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Relation on Institutional Ownership”. *Managerial Auditing Journal*, 25(6): 591-613.
- Sastradihardja, P.R. 2006. “Analisis Perbandingan antara Regresi Logistik Biasa dan Regresi Logistik dengan Metode *Bootstrap* menggunakan *R- Language*“. *Undergraduate Thesis*, Binus.
- Sembiring, E. R. 2005. “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta“. *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo:15-16 September.
- Setyarno, B.S., Indira Januarti dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*“. *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Susarni, O. dan Singgih Jatmiko. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*“. <http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/961/1/21207374.pdf> (diakses pada 31 Mei 2013).
- Tucker, R. R., Ella Mae Matsumura and K.R. Subramanyam. 2003. “Going Concern Judgements: an Experimental Test of the Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy“. Available at: . (Diakses pada 23 Mei 2013).

Utama, S. 2007. "Regulation to Enhance Accountable Corporate Social Responsibility Reporting". Available at: http://sydney.edu.au/business/data/assets/pdf_file/0003/56613/Regulation_to_enhance_accountable.pdf. (Diakses pada 23 Mei 2013)

Venuti, E.K. 2007. "The Going Concern Assumption Revisited: Assesing a Company's Future Viability". *The CPA Journal Online*.

Widyantari, A.P. 2011. "Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. Universitas Udayana, Denpasar.